

Transformasi Dewi Kali dalam Cerpen “Kali dengan Kepala Terpanggal” Karya Marguerite Yourcenar: Kajian Intertekstualitas

Adelia Savitri^{1*}, Intan Fitri Hilza²

¹Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, Surabaya, Indonesia

²University of Southampton, Southampton City, United Kingdom

*Email: adelia.savitri.ih@upnjatim.ac.id

ABSTRACT

Short story entitled “Kali dengan Kepala Terpanggal” (Kali with Fragmented Head) in Nouvelles Orientales Anthology by Marguerite Yourcenar, a French author, has intertextuality with Indian mythology. This short story reconstructs Goddess Kali’s characteristic in Indian mythology. Goddess Kali transformation is portrayed with the head of Goddess which is attached in a whore’s body. However, her characteristic is portrayed like a human as Marguerite removes some horrible elements of Goddess Kali in mythology. This research aims to disclose the meaning of transformation of Kali’s characteristic in this short story by using the method of intertextuality by Riffaterre. The results of this research shows that transformation can be understood as a fight between lust and mind wisdom. The head of Goddess Kali can be seen as symbol of mind wisdom and the body of a whore as symbol of lust. Hence, the death of Kali in this short story can be noted as a symbol from extinction of the lust as how Hindu’s spirituality interpret the meaning of life. Based on the results, it can be concluded that transformation of Goddess Kali in Marguerite’s short story is not only can be seen as an experimental attempt to create a new aesthetic form. In contrast, Marguerite’s narrative strategy in dismissing some horrible elements of Goddess Kali’s characteristic from the Indian ancient mythology in her short story shows a distance of cultural code between East and West. Nonetheless, Hindu’s spirituality as the substance of the story is still sustained by Kali’s wandering.

Keywords : Goddess Kali, intertextuality, mythology, transformation

INTISARI

Cerpen berjudul “Kali dengan Kepala Terpanggal” dalam kumpulan cerpen Cerita-cerita Timur (*Nouvelles Orientales*) karya Marguerite Yourcenar, seorang pengarang Prancis, memiliki intertekstualitas dengan mitologi India. Cerpen ini merekonstruksi karakteristik Dewi Kali dalam mitologi. Transformasi Dewi Kali dalam cerpen digambarkan dengan kepala sang dewi yang “dipasangkan” pada tubuh pelacur. Karakteristik Dewi Kali dalam cerpen digambarkan lebih menyerupai manusia. Marguerite menghilangkan unsur-unsur “menyeramkan” dari Dewi Kali dalam mitologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna dari transformasi karakteristik Dewi Kali dalam cerpen. Metode penelitian ini menggunakan prinsip kerja dari pendekatan intertekstualitas Riffaterre. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi tersebut dapat dimaknai sebagai gambaran pertarungan antara hawa nafsu dan akal budi yang

ada dalam diri manusia. Kepala Sang Dewi dimaknai sebagai simbol akal budi dan tubuh pelacur dimaknai sebagai simbol hawa nafsu. Kematian tokoh Kali dalam cerpen dimaknai sebagai kematian hawa nafsu. Hal ini sejalan dengan inti dari spiritualitas Hindu terkait dengan pemaknaan atas kehidupan dunia. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa transformasi Dewi Kali dalam cerpen tidak dapat sekadar dilihat sebagai upaya menciptakan karya baru. Strategi naratif Marguerite menghilangkan unsur-unsur yang “menyeramkan” dari karakteristik Dewi Kali dari mitologi India ke dalam cerpennya mencerminkan adanya jarak antara kode budaya Timur dan Barat. Meskipun demikian, spiritualitas Hindu sebagai substansi cerita masih dipertahankan dalam cerpen melalui pengembaraan tokoh Kali.

Kata Kunci : Dewi Kali, intertekstualitas, mitologi, transformasi

Pendahuluan

Karya sastra tidak dapat dilepaskan dari pengaruh sosial dan budaya yang melingkupinya. Salah satu pengaruh yang dapat dijumpai jejaknya dalam teks sastra adalah kehadiran unsur mitologi. Mitologi dapat didefinisikan sebagai kajian tentang mitos, sedangkan mitos umumnya berisi kisah tentang awal mula terjadinya manusia dan alam semesta. Salah satu mitos yang paling populer di dunia adalah mitos dari Yunani. Mitos ini mencakup kumpulan cerita dan legenda yang berasal dari peradaban Yunani Kuno yang menggambarkan kisah para dewa, pahlawan, fenomena alam, serta asal-usul dan makna berbagai ritual keagamaan masyarakat Yunani pada masa itu (Revaldo, 2017). Besarnya pengaruh mitos dalam karya sastra ini, salah satu contohnya yang paling terkenal adalah karya Homer yang berjudul *Illiad* dan *Odyssea* (De Mode, 2024).

Ketertarikan terhadap penulisan mitologi terus berkembang hingga pada akhir abad ke-19, terutama di Eropa Barat, banyak penulis yang tertarik untuk menelusuri sejarah terbentuknya mitologi. Perhatian mereka tidak hanya berfokus pada mitologi di Barat saja, tetapi juga mencakup Afrika, Amerika, dan Asia (Zeffry, 1998). Salah satu penulis Prancis yang menghadirkan beberapa kisah mitologi dan dongeng dari Timur adalah Marguerite Yourcenar dengan kumpulan cerpennya *Nouvelles Orientales* (1938) yang diterjemahkan menjadi *Cerita-cerita Timur* (2015). Dalam kumpulan cerpen ini, Marguerite tidak sekadar menuliskan ulang mitologi dan cerita-cerita Timur tersebut, tetapi juga memberikan penafsiran dari sudut pandangnya sebagai pengarang Barat (Prancis).

Dalam prolog kumpulan cerpen ini dijelaskan bahwa istilah “Timur” pada judul *Cerita-cerita Timur* sangat relatif, yaitu sebelah Timur Prancis, membentang dari daerah Balkan dan Yunani sampai ke Tiongkok, Jepang, dan India. Namun, tidak ada cerita berlatar Asia Tengah

maupun Asia Tenggara. Hal ini menunjukkan bahwa kumpulan cerpen ini tidak bertujuan memberikan gambaran menyeluruh tradisi “Timur” secara sistematis. Bahkan, pemilihan kata *nouvelles* (cerita) dan bukan *contes* (dongeng) dalam judul aslinya memperlihatkan bahwa sifat fiksi cerita-cerita tersebut lebih diutamakan daripada aspek tradisionalnya. Apa pun sumbernya, cerita-cerita (dari Timur) tersebut dikisahkan kembali oleh Marguerite Yourcenar dengan bahasa puitis dan personal sebagai karya baru.

Sebuah karya sastra, meskipun hadir sebagai sesuatu yang baru, tidak hadir sebagai sesuatu yang baru dari kekosongan informasi (Jauss, 1984). Dengan demikian, gagasan yang tertuang dalam sebuah karya merupakan hasil transformasi dari teks-teks lain, sebagaimana yang diungkapkan Kristeva (1980) bahwa teks merupakan mozaik kutipan. Dalam penciptaan sebuah karya, pengarang dapat terinspirasi dari ide atau pun bentuk teks-teks lain yang pernah ia “baca”, kemudian mengolahnya dengan serangkaian teknik penceritaan dalam proses kreatifnya menjadi karya baru. Teks dalam hal ini tidak hanya mengacu pada pengertian harfiah sebagai tulisan, tetapi juga mengacu pada pengertian yang lebih luas. Kisah mitologi dalam kebudayaan tertentu pun dapat “dibaca” sebagai teks.

Salah satu cerpen Marguerite yang secara jelas memperlihatkan hubungan dengan teks-teks lain, dalam hal ini mitologi India, adalah cerpen “Kali dengan Kepala Terpanggal”. Cerpen yang mengambil judul dari nama seorang dewi dalam mitologi India ini sekilas nampak jelas menawarkan kisah tentang Dewi Kali. Tokoh Kali dalam cerpen ini merupakan seorang dewi yang hidup kembali sebagai manusia setengah dewi yang “menggelandang” di daratan India. Cerita lebih banyak menghadirkan perjalanan tokoh Kali yang cantik sekaligus menyeramkan, ketika menyusuri daratan India. Dalam perjalanan itu, Kali menjumpai beberapa realitas yang menunjukkan umbaran hawa nafsu manusia. Karena kebangkitannya menjadi manusia setengah dewi dengan tubuh seorang pelacur, Kali sampai pada titik keputusan dan kemarahan atas takdirnya. Di akhir cerita, ia menjumpai seorang tokoh Sang Bijak yang dicurigai sebagai perwujudan Dewa Syiwa dan menerima beberapa petuah yang merupakan beberapa ajaran inti dalam kepercayaan Hindu.

Penelitian mengenai mitologi Dewi Kali dan hubungannya dengan kepercayaan Hindu telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Dalmiya (2000) meneliti tentang simbolisasi Dewi Kali dalam sudut pandang feminis. Ia memaknai ulang konstruksi feminitas dan motherhood dalam ikonografi Dewi Kali. Menurutnya, sebagai dewi yang merupakan ibu dari semesta, sosok Kali dalam kisah mitologi memiliki kebebasan untuk keluar dari konvensi motherhood

yang ada dan bebas mengekspresikan kemarahan dan keinginannya. Berbeda dengan penelitian Dalmiya, Kinsley (1975) meneliti mitologi Dewi Kali dan kaitannya dengan makna kebebasan atas kematian dalam mitologi tersebut. Samanta (1994) meneliti mengenai hubungan kisah mitologi Dewi Kali dengan tradisi pemujaan di kuil Kali melalui pengorbanan kambing. Selain itu, penelitian terdahulu mengenai kumpulan cerpen *Cerita-cerita Timur (Nouvelles Orientales)* karya Marguerite juga perlu diketahui untuk menunjukkan rumpang penelitian. Kamaruddin (2014) membahas struktur simetris dan cerita berbingkai dalam kumpulan cerpen tersebut.

Melalui pembacaan atas penelitian-penelitian terdahulu tersebut dapat diketahui, topik penelitian yang membahas Dewi Kali dan transformasinya dalam cerpen Marguerite belum pernah diteliti. Selain itu, urgensi penelitian ini terletak pada upaya untuk mengungkap perspektif penulis Barat mengenai dunia Timur melalui mitos Dewi Kali yang dianalisis dalam cerpen. Hal ini menjadi penting untuk memberikan perspektif baru mengenai bagaimana tradisi dunia Timur (dalam hal ini melalui mitos Dewi Kali) ‘dipotret’ dalam ‘kacamata’ Barat melalui cerpen “Kali dengan Kepala Terpenggal”. Lebih lanjut, penelitian ini mencoba ‘melihat’ bagaimana sebuah karya sastra menghadirkan pemaknaan mengenai sosok Dewi Kali dalam mitologi India, terlebih karya tersebut ditulis oleh pengarang Prancis (Barat) yang bukan menjadi bagian dari masyarakat India selaku ‘pemilik’ mitologi.

Kehadiran sosok Dewi Kali dari mitologi India yang bertransformasi menjadi tokoh Kali dalam cerpen ini tidak dapat sekadar dibaca sebagai upaya mengenalkan kisah mitologi tersebut secara apa adanya. Dalam cerpen ini, nampak adanya usaha untuk menciptakan kebaruan itu dengan mentransformasikan beberapa unsur dalam mitologi India terkait dengan kehidupan dan peran Dewi Kali dalam cerpen. Selain itu, terdapat adanya beberapa perbedaan karakteristik tokoh Kali dengan sosok Dewi Kali yang ada dalam mitologi India, meskipun memiliki kesamaan dalam penamaan. Adanya hubungan intertekstual antara tokoh Kali dalam cerpen dengan sosok Dewi Kali merupakan hal yang menarik untuk dimaknai. Berdasarkan masalah tersebut, analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan pendekatan teori intertekstualitas Riffaterre.

Teori intertekstualitas Riffaterre (1978) membahas mengenai bagaimana sebuah teks memiliki korelasi atau keterhubungan dengan teks-teks lain. Dalam intertekstualitas Riffaterre, ada istilah teks hipogram (teks sumber) dan teks transformasi (teks yang terinspirasi dari hipogram). Cara kerja intertekstualitas Riffaterre (1978) adalah dengan membandingkan unsur-

unsur dari teks transformasi yang sama (afirmasi) atau berbeda (negasi) dari teks hipogramnya atau teks sumbernya. Oleh karena itu, penelitian ini memanfaatkan teori intertekstualitas Riffaterre (1978) sebagai pisau analisis karena melihat bagaimana mitos Dewi Kali (sebagai hipogramnya) ditransformasikan dalam cerpen “Kali dengan Kepala Terpanggal”.

Metode Penelitian

Analisis atas cerpen “Kali dengan Kepala Terpanggal” karya Marguerite ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, dengan memanfaatkan pendekatan intertekstualitas dari Riffaterre (1978). Data primer dalam penelitian ini adalah teks cerpen “Kali dan Kepala Terpanggal”, sedangkan data sekundernya adalah tulisan ilmiah yang berkaitan dengan mitologi Dewi Kali dan pendekatan intertekstualitas. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik atas teks cerpen “Kali dan Kepala Terpanggal”. Hal ini sesuai dengan langkah kerja Riffaterre dalam mengungkap makna dari karya sastra yang memuat teks-teks lain di luar dirinya. Melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik ini, dilakukan pula identifikasi atas unsur-unsur yang dicurigai mengacu pada teks-teks lain. Dalam tahap ini, peneliti mengidentifikasi karakteristik tokoh Kali dalam cerpen dan mitologi. Selanjutnya, peneliti membandingkan dan mengontraskan karakteristik Dewi Kali dalam mitologi yang bertransformasi ke dalam cerpen. Dalam tahap ini, dapat diketahui karakteristik tokoh Kali mengafirmasi atau menegasi karakteristik Dewi Kali dalam mitologi. Langkah ketiga, peneliti memaknai perubahan-perubahan dari transformasi Dewi Kali dalam cerpen. Melalui ketiga tahap analisis tersebut, makna dari transformasi Dewi Kali dalam cerpen dapat diungkap.

Hasil dan Pembahasan

Transformasi Dewi Kali dari Mitologi ke Cerpen “Kali dengan Kepala Terpanggal”

Pembacaan atas cerpen “Kali dengan Kepala Terpanggal” mengindikasikan pembacaan intertekstual. Hal ini disebabkan dari judul dan narasi awal cerpen ini menyebutkan kesamaan nama tokoh dengan sosok dewi kematian dalam mitologi India. Dalam hal ini, pembaca dituntut tidak berhenti “membaca” dalam tataran teks yang dihadapinya karena teks tersebut mengacu pada teks-teks lain. Riffaterre (1978) mengungkapkan bahwa aktivitas pembacaan dengan demikian menjadi kompleks karena tidak hanya mengacu pada “membaca” dalam pengertian harfiah, tetapi dapat juga mengacu pada proses mencari, membandingkan, hingga memaknai. Lebih lanjut, fenomena intertekstualitas tidak dapat dikenali tanpa membandingkan

teks dengan generatornya, yaitu hipogram. Secara khusus, ada teks tertentu yang menjadi landasan penciptaan karya sastra, yaitu hipogram, sedangkan teks yang menyerap dan mentransformasi hipogram disebut teks transformasi.

Terkait dengan analisis ini, cerpen “Kali dengan Kepala Terpenggal” merupakan teks transformasi dari kisah Dewi Kali dalam mitologi India sebagai hipogramnya. Untuk dapat memaknai bentuk-bentuk transformasi Kali dalam cerpen, identifikasi karakteristik tokoh Kali perlu dilakukan terlebih dahulu. Tokoh Kali di dalam cerpen kemudian dibandingkan dengan karakteristik Dewi Kali dalam mitologi India. Deskripsi tokoh Kali dalam cerpen digambarkan secara jelas sebagai berikut.

Kali si Hitam menyeramkan dan cantik. Pinggangnya sangat ramping, membuat para penyair memujinya dalam puisi, membandingkannya dengan batang pisang. Pundaknya sebulat bulan yang terbit pada musim rontok. Payudaranya membusung, mirip kuncup nyaris mekar. Pahanya mengombak bagaikan belalai anak gajah yang baru dilahirkan. Kaki-kakinya yang lincah seperti tunas-tunas muda. Mulutnya sehangat kehidupan. Matanya sedalam maut. [...] Namun, bibirnya tak pernah menyungging senyuman. Untaian tulang menghias lehernya yang panjang lampai. Di wajahnya yang berwarna lebih terang daripada bagian tubuh yang lain, matanya membelalak bersih namun murung. Wajah Kali senantiasa basah oleh air mata, pucat dan berembun seperti wajah pagi hari yang tengah gelisah (Yourcenar, 2015, p. 91—92).

Kutipan tersebut menggambarkan fisik tokoh Kali yang sebenarnya cantik dan menggoda, tetapi sekaligus mengerikan. Terdapat hal-hal yang nampak bertolak belakang dari gambaran fisik Kali. Apabila dilihat dari struktur tubuhnya, Kali memiliki karakteristik tubuh layaknya perempuan biasa. Namun, hal yang berbeda tampak di tubuh bagian atas, yaitu wajahnya yang berwarna lebih terang dari yang lain dan tidak pernah menyungging senyum. Gambaran fisik tokoh Kali menyiratkan adanya unsur yang bersifat dualistik atau beroposisi, seperti menyeramkan sekaligus cantik; mulutnya sehangat kehidupan, tetapi matanya sedalam maut; matanya membelalak bersih, tetapi murung; wajahnya terang, tetapi tubuhnya gelap. Adanya sifat-sifat yang beroposisi tersebut ternyata bukanlah sesuatu yang bersifat lahiriah, melainkan terdapat peristiwa yang melatarbelakanginya. Perbedaan antara tubuh bagian bawah dan bagian atas (kepala) ini dijelaskan alasannya dalam kutipan berikut.

Dulu, Kali, teratai kesempurnaan, bertakhta di kahyangan Indra, seolah berada di dalam batu safir. [...] Para dewa yang iri kepadanya, mengintai pada suatu senja gerhana, dalam sebuah bayang-bayang kerucut di sudut bintang siarah yang ikut terlibat. Petir memenggal kepalanya. [...] Mayatnya yang terbelah dua dibuang ke dalam pusaran oleh para jin, dan menggelundung ke dasar neraka.

[...]

Dengan perasaan kecewa, para dewa turun menyusuri Atap Dunia menuju ke dalam jurang penuh asap. [...] Di dasar tempat pembuangan mayat dan di rawa-rawa, kepala Kali mengombak seperti teratai, rambutnya yang panjang dan hitam mengambang di sekelilingnya, mengapung seperti akar.

[...]

Dengan khusus mereka memungut kepala indah yang kini memucat kehabisan darah, dan mulai mencari tubuh penyangganya. Terdapat sebuah mayat tanpa kepala menggeletak di tanggul. Mereka mengambil mayat itu, kemudian memasang kepala Kali di atas pundaknya, lalu menghidupkan kembali sang dewi. Tetapi tubuh itu milik pelacur, yang dihukum mati karena mencoba mengganggu seorang Brahmana muda yang tengah bersemadi (Yourcenar, 2015, p. 93—94).

Karakteristik Kali dalam teks tersebut yang digambarkan sangat berposisi antara bagian tubuh atas dan bawah, beberapa unsur lain seperti, “Mulutnya sehangat kehidupan dan matanya sedalam maut”, merupakan bentuk adopsi karakteristik dewi-dewi dalam kepercayaan Hindu. Hal ini karena sifat dewi dalam Hinduisme tidak pernah monoistik (Dalmiya, 2000:126). Artinya, mereka bersifat dualistik dengan karakter yang seolah bertentangan. Hal ini dapat dilihat dalam deskripsi karakteristik Dewi Kali dalam mitologi India sebagai berikut.

Kali is terrible-faced and of fearful aspect. She is awful. Her hair is disheveled, she wears a garland of skulls, and has four hands. Her lower left hand holds a freshly cut human head, and in her upper left hand there is a scimitar. Her upper right hand makes the symbol of fearlessness assurance, and her lower right hand makes the gesture of conferring boons. She is dark as the darkest cloud. She is naked. From her neck hangs a garland of severed human heads from which flows blood. [...] Her waistband is made of severed human hands. Blood flows from the corners of her mouth which makes her lips glisten. [...] She has three eyes as red and bright as the sun. Her teeth are formidable. Her right side is covered by her flowing, disheveled hair. She stands on Mahadewa, who lies like a corpse beneath her.

[...]

The figure of Kali conveys the image of death, destruction, fear, terror, the all-consuming aspect of reality (Kinsley, 1975, p.199).

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa Kali adalah dewi yang dikaitkan dengan kegelapan, kematian, dan kehancuran. Namun, Kali juga bisa mewakili pembaruan, pembersihan, serta ibu (Dalmiya, 2000, p.126). Gambaran fisik Kali memiliki kulit gelap berwarna hitam dan memiliki empat tangan yang masing-masing membawa pedang, memegang potongan kepala, dan menggambarkan simbol-simbol keberanian dan kehidupan, yaitu cakra dan teratai. Dewi Kali digambarkan sebagai sosok yang gelap. Ia memakai potongan tangan-tangan manusia yang dipasang melingkari pinggangnya. Dewi Kali merupakan dewi yang memiliki peran dan kemampuan untuk menyebabkan kehancuran total.

Identifikasi karakteristik tokoh Kali dalam cerpen dan Dewi Kali dalam mitologi menunjukkan ada beberapa unsur dominan yang dapat dibandingkan, yaitu warna kulit, bentuk tubuh, benda yang dipegang/menempel padanya, sifat yang berposisi, dan kedudukan/perannya dalam teks. Unsur-unsur tersebut telah mengalami transformasi dalam cerpen yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Dewi Kali dalam Mitologi dan Cerpen

Unsur yang bertransformasi	Dewi Kali dalam Mitologi	Tokoh Kali dalam Cerpen
Warna wajah dan tubuh	Bagian tubuh dan wajah berwarna hitam atau gelap seluruhnya	Bagian tubuh di bawah kepala berwarna hitam dan bagian wajah berwarna lebih terang.
Bentuk tubuh	Berbadan kurus, memiliki empat tangan, bermata tiga dengan warna merah menyala, sudut mulutnya mengucurkan darah, dan lidah menjulur.	Memiliki pundak, payudara, dan pinggang yang menawan, bertangan dua seperti manusia biasa, bermata dua, tidak digambarkan lidahnya menjulur.
Benda yang dipegang/menempel padanya	Tangan kanan atas memegang pedang, tangan kiri atas memegang kepala setan, tangan kanan bawah memegang cakram, dan tangan kiri bawah membawa teratai. Leher berkalung tengkorak. Pinggangnya dilingkari potongan tangan-tangan manusia.	Hanya terdapat kalung tulang pada lehernya. Teratai disebut hanya sebagai metafora dari kepala Sang Dewi.
Sifat yang berposisi	Penghancur/pembawa kematian dan pembaruan/symbol ibu.	Pembawa birahi dan kesucian.
Kedudukan/Peran dalam teks	Dewi penguasa (kematian-kebaruan), tempat bergantung makhluknya.	Manusia setengah dewi, menggantungkan diri pada penguasa semesta.

Dilihat dari Tabel 1 tersebut, secara fisik, konstruksi Dewi Kali yang telah mengalami transformasi dalam cerpen menjadi tidak seekstrem sosok Dewi Kali yang terdapat dalam mitologi India. Ada beberapa unsur yang terlihat diubah dapat dibaca sebagai usaha untuk lebih

“menghidupkan” sosok Kali yang berbeda dengan gambaran dewi kematian yang menyeramkan. Warna tubuh tokoh Kali dalam cerpen dibedakan menjadi dua warna, bagian tubuh di bawah kepala sampai kaki berwarna gelap, sedangkan bagian kepala berwarna lebih terang. Perbedaan warna ini karena tubuh Kali diambil dari tubuh pelacur. Tubuh pelacur sebagaimana diasosiasikan memelihara birahi dapat dilihat sebagai simbol dari hawa nafsu manusia. Oleh karenanya, digambarkan bagian tubuh tersebut berwarna gelap. Hawa nafsu merupakan bagian yang dapat menggiring manusia ke dalam kegelapan dan ketersesatan. Sebagaimana manusia, Kali juga memiliki kebutuhan-kebutuhan fisiologis yang dalam cerpen ini lebih ditonjolkan kebutuhan seksualnya. Unsur-unsur biologis manusia yang dipertahankan dalam tokoh Kali, meskipun mempunyai kepala seorang dewi dapat dimaknai sebagai refleksi dari sifat dasar manusia secara universal. Artinya, manusia seringkali memperturutkan hawa nafsu atau ego yang terlihat nyata melalui kebutuhan fisiologis.

Gambaran kepala Dewi Kali yang dipasang di atas tubuh manusia dapat dimaknai sebagai simbol dari akal yang seharusnya mengendalikan hawa nafsu. Warna dari kepala Kali lebih terang daripada bagian tubuh yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa akal merupakan “lentera” untuk menggiring manusia agar selamat dari kegelapan/ketersesatan hawa nafsu. Akal terletak di bagian kepala (atas) dan merupakan bagian tubuh yang dimuliakan. Oleh karenanya, bagian tubuh Dewi Kali dalam cerpen yang dianggap berharga untuk disisakan adalah kepala, bukan bagian tubuh yang lain. Namun demikian, kepala Dewi Kali tidak dapat menundukkan tubuhnya yang liar. Hal ini karena ia tidak lagi sepenuhnya seorang dewi yang suci, bagian dominan dalam dirinya adalah tubuh manusia. Hubungan antara kepala dewi dengan tubuh manusianya ini dapat dimaknai sebagai sebuah proses pertarungan manusia melawan dirinya sendiri. Seringkali manusia lebih mendengarkan hawa nafsunya daripada pertimbangan-pertimbangan akal. Adanya perwujudan yang berkontradiksi (sisi baik dan buruk) antara tubuh dan kepala tokoh Kali juga memperkuat sosoknya yang “manusiawi” dan bukan menghadirkan tokoh yang hitam-putih. Manusia, sebagaimana umumnya, memiliki dua sisi: kebaikan dan keburukan.

Unsur lain yang mengalami transformasi adalah bunga teratai. Samanta (1994) mengungkapkan bahwa dalam mitologi India, bunga teratai merupakan simbol dari kebenaran, kesucian, dan keindahan (*Satyam-Shiwam-Sundaram*). Bunga teratai berwarna merah muda diartikan sebagai tempat tertinggi dan suci. Hal inilah yang menjadi alasan bunga teratai seringkali dikaitkan dengan dewa-dewi. Oleh karena itu, Dewi Kali dalam mitologi India

memegang teratai pada salah satu tangannya. Selain sebagai dewi kematian, Dewi Kali merupakan simbol dari seorang ibu. Hal ini dapat dimaknai bahwa ibu merupakan salah satu bagian dari sumber kehidupan. Melalui ibu, manusia pertama kali lahir dan karena air susu ibu manusia dapat mempertahankan hidup di waktu awal kelahirannya. Dalam hal ini, teratai yang dipegang oleh Dewi Kali merupakan simbol dari salah satu sifat kedewiannya sebagai sumber kehidupan, pembaruan, serta ibu.

Di dalam cerpen, kepala Kali dianalogikan mengombak seperti teratai ketika pertama kali ditemukan. Teratai dalam cerpen dapat dimaknai sebagai sebuah metafora dari tokoh Kali sendiri. Artinya, terdapat kesamaan sifat antara bunga teratai dengan tokoh Kali. Bunga teratai merupakan bunga yang hidup di lumpur atau air yang kotor. Meskipun demikian, berkebalikan dengan tempat hidupnya yang kotor, ia memiliki kelopak bunga yang cantik dan bersih. Apabila disandingkan dengan tokoh Kali, ia memiliki tubuh seorang pelacur yang diasosiasikan sebagai sesuatu yang kotor dan juga “gelap”. Sama halnya dengan bagian akar (bawah) teratai yang terendam dalam lumpur yang kotor. Namun demikian, tokoh Kali memiliki wajah yang cantik dan bersinar karena kepalanya seorang dewi, sama halnya dengan bagian (atas) kelopak bunga teratai yang cantik.

Posisi Dewi Kali dalam kepercayaan Hindu merupakan sosok yang menjadi Penguasa Kematian. Secara bahasa, Kali berasal dari akar kata bahasa Sanskerta: *kaal* yang berarti waktu. Dalam bahasa Indonesia diserap menjadi kata “kala”. Hal ini mengindikasikan bahwa Dewi Kali merupakan Sang pengendali waktu atau lebih tepatnya pengendali durasi kehidupan semesta. Lebih lanjut, penggambaran Dewi Kali memakai “ikat pinggang” yang terbuat dari lengan-lengan manusia yang dipotong dapat dimaknai sebagai ketidakabadian tubuh manusia. Semua yang diciptakan dalam dunia material akan kembali pada-Nya. Oleh karena itu, Dewi Kali selalu dipasangkan dengan Dewa Syiwa yang juga memiliki tugas sebagai penghancur alam semesta. Kinsley (1975) mengungkapkan bahwa yang dapat mengendalikan Dewi Kali adalah Dewa Syiwa. Dalam kisah-kisah mitologi India, Dewi Kali juga mengalami perwujudan sebagai Parwati yang merupakan istri Syiwa.

Berbeda dengan Dewi Kali dalam kepercayaan Hindu yang merupakan simbol dari kematian sekaligus pembaruan dan memegang kuasa atas manusia, tokoh Kali yang berwujud manusia setengah dewi di dalam cerpen dihadirkan sebagai sosok yang mengharapkan pertolongan dan belas kasih. Meskipun tubuh dan kepalanya menyuarakan keinginan yang berlawanan, tokoh Kali seringkali digambarkan mengeluh dan memohon kepada sosok Sang

Bijaksana yang ia temui sedang bersemadi di hutan. Tokoh Kali, sejak dihidupkan kembali dalam tubuh seorang pelacur, membuat perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, “Tanpa istirahat, dari Benares hingga Kapilavastu, dari Bangalore hingga Srinagar, tubuh Kali berlari bersama kepala sang dewi yang ternoda. Matanya yang bening tak henti menitikkan air mata” (Yourcenar, 2015:95). Dalam perjalanan itu, Kali dikisahkan melakukan berbagai tindakan merusak seperti mabuk-mabukan dan menyalurkan hasrat seksual semauanya. Hal ini mencapai titik jenuh pada saat ia bertemu dengan Sang Bijaksana yang dapat ditafsirkan sebagai Dewa Syiwa. Hal ini mengacu pada teks hipogram dalam kepercayaan Hindu bahwa yang dapat mengendalikan Dewi Kali adalah Syiwa. Dalam bagian ini, terdapat kesamaan hubungan Kali dan Syiwa antara hipogram dengan teks transformasinya. Keberserahan diri Kali kepada Sang Bijaksana (Syiwa) ketika telah mencapai puncak nafsunya dapat diketahui dari kutipan berikut.

“Kepalaku yang sangat suci ini terpatrit dalam aib,” kata Kali. “Aku ingin, tetapi tidak menginginkannya; aku menderita, tetapi sekaligus menyukainya; aku benci kehidupan, tetapi gentar pada kematian.”

[...]

“Kita semua tidak sempurna,” kata Sang Bijaksana.

[...]

“Kau tidak akan terbebas dari rangkaian kenyataan. Seperti tubuhmu yang terdiri dari lumpur dan daging, tubuh intanmu tak akan terlindung dari kesengsaraan. [...] barangkali kau telah mendekati saat memasuki dunia Tanpa Bentuk.”

“Aku lelah,” ratap sang dewi.

[...]

“Keinginan telah mengajarkan kepadamu, betapa sia-sianya keinginan,” katanya (Yourcenar, 1999, p.118—119).

Perjalanan Kali yang menyusuri daratan India dan membebaskan hawa nafsu liarnya, pada akhirnya, dapat dibaca sebagai sebuah perjalanan spiritual terhadap pencarian dan perenungan atas kehidupan. Walau bagaimanapun, jiwa Kali dihidupkan dalam tubuh manusia. Oleh karenanya, ia tidak dapat begitu saja terbebas dari hasrat, kekeliruan, dan ketakutan terhadap kematian. Kali dalam cerpen ini merupakan representasi manusia yang kehilangan arah dan tujuan hidup, mencari kebermaknaan setelah melakukan apa pun keinginannya. Ia juga mewakili hawa nafsu manusia yang bersifat palsu. Artinya, kebahagiaan atas tercapainya keinginan manusia yang berlandaskan hawa nafsu hanyalah kebahagiaan semu. Apabila dikaitkan dengan spiritualitas Hindu, kehidupan adalah tempat bagi jiwa untuk melakukan introspeksi diri hingga terbebas dari karma sebelumnya. Hal ini karena kepercayaan Hindu meyakini adanya siklus reinkarnasi. Dengan demikian, akhir cerita dalam cerpen “Kali dengan

Kepala Terpanggal” sejalan dengan spiritualitas Hindu yang menganggap bahwa kehidupan dunia adalah tempat bagi jiwa untuk melakukan pencarian akan kemurniannya. Hal ini tercermin dari perjalanan tokoh Kali hingga ia bertemu dengan Sang Bijaksana dan mencapai kemurnian itu. Kali pada akhirnya memasuki dunia Tanpa Bentuk dan menjumpai “kebebasan” jiwanya yang terpasung dalam tubuh yang kotor dan penuh dosa. Pertemuan Kali dengan Sang Bijaksana ini merupakan solusi atas penyucian jiwa Kali dan pengembalian posisinya sebagai dewi kahyangan yang suci.

Apabila dikaitkan dengan peran Dewi Kali dalam kepercayaan Hindu yang merupakan pengendali dan dewi kematian, kematian Kali dalam cerpen merupakan simbol dari kematian hawa nafsu, bukan hanya kematian fisik. Hal ini sejalan dengan ungkapan Sang Bijaksana dalam teks yang menyebutkan bahwa Kali telah mendekati dunia Tanpa Bentuk yang dapat ditafsirkan sebagai alam akhirat. Di dalamnya, segala bentuk hawa nafsu dihilangkan dan hanya ada jiwa yang murni.

Simpulan

Cerpen “Kali dengan Kepala Terpanggal” karya Marguerite Yourcenar mentransformasikan sosok Dewi Kali dalam mitologi India yang telah mengalami beberapa penyesuaian. Identitas Dewi Kali yang ditransformasikan dalam cerpen ini tidak sepenuhnya berubah, sekaligus tidak sepenuhnya sama. Tokoh Kali dalam cerpen digambarkan tidak seekstrem dalam mitologi dan memiliki keunikan karena kepala sang dewi dipasangkan dengan tubuh pelacur. Hal ini dapat “dibaca” sebagai simbol yang memiliki kaitan dengan spiritualitas Hindu, yaitu pertarungan antara hawa nafsu dan akal budi hingga menjumpai keberserahan diri yang merupakan “kebebasan” manusia dari keterikatan terhadap hawa nafsu.

Lebih lanjut, penyesuaian karakteristik tokoh Kali yang tidak seekstrem gambaran Dewi Kali dalam mitologi India dapat dilihat sebagai upaya Marguerite selaku pengarangnya untuk menciptakan “jarak estetik” yang jauh. Artinya, pembaca yang mempunyai bekal pengetahuan atas mitologi India sebelumnya akan melihat sosok Dewi Kali yang dikonstruksikan berbeda dalam cerpen. Di sisi lain, hal ini juga mencerminkan adanya jarak (antara kebudayaan Barat dan Timur), mengingat latar belakang pengarang yang berasal dari Prancis dan berada di luar kebudayaan Timur (India). Sebuah karya sastra tidak dapat melepaskan diri dari konvensi budaya yang melingkupinya. Meskipun demikian, pengolahan sosok Dewi Kali dalam mitologi yang memuat kode-kode budaya dari dunia di luar pengarang (Timur) dan mentransformasikannya ke dalam cerpen merupakan upaya dalam menciptakan karya yang

baru. Karena Dewi Kali merupakan sosok dalam mitologi India yang memiliki kaitan dengan spiritualitas Hindu, konsep-konsep kunci seperti reinkarnasi, kepalsuan duniawi, dan keberserahan kepada Yang Mahakuasa masih dipertahankan dalam teks. Hal tersebut dihadirkan melalui perjalanan Kali yang dapat dimaknai sebagai perjalanan kehidupan manusia dan pencarian Tuhan saat krisis kebermaknaan. Kematian tokoh Kali juga dapat dimaknai sebagai kematian hawa nafsu manusia menuju kemurnian abadi.

Daftar Pustaka

- Dalmiya, V. (2000). Loving Paradoxes: A Feminist Reclamation of Goddess Kali. *Hypatia*, 15(1), 125–150. <http://www.jstor.org/stable/3810514>
- De Mode. (2024). The Influence of Greek Mythology on Modern Literature. <https://www.demodemagazine.com/the-influence-of-greek-mythology-on-modern-literature-de-mode-of-literature>.
- Jauss, H. R. (1984). *Toward an Aesthetic of Reception* (T. Bahti, Ed.). Minnesota University Press.
- Kamaruddin, I. (2014). *Struktur Simetris dalam Kumpulan Cerpen Nouvelles Orientales Karya Marguerite Yourcenar* [Skripsi, Universitas Hasanuddin]. <http://www.repository.unhas.ac.id:4002/digilib/gdl.php>
- Kinsley, D. (1975). Freedom from Death in The Worship of Kali. *Numen*, 22(3), 183–207. <http://www.jstor.org/stable/3269544>
- Kristeva, J. (1980). *Desire in Language a Semiotic Approach to Literature and Art*. Basil Blackwell.
- Revaldo, H. V. (2017). *Mitologi Dunia*. Diva Press.
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of Poetry*. Indiana University Press.
- Samanta, S. (1994). The ‘Self-Animal’ and Divine Digestion: Goat Sacrifice to The Goddess Kali in Bengal. *Journal of Asian Studies*, 53(5), 779–803. <http://www.jstor.org/stable/2059730>
- Yourcenar, M. (2015). *Cerita-cerita Timur* (Winarsih P. Arifin, Ed.). KPG.
- Zeffry. (1998). *Manusia Mitos dan Mitologi*. Fakultas Sastra Universitas Indonesia.